

MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA ASAL INDONESIA DALAM MENGATASI GEGAR BUDAYA PADA SISTEM PENDIDIKAN DI TAIWAN

Aurelia Almanda Prinarenti, Turnomo Rahardjo, Hapsari Dwiningtyas
almandaurelia23@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 746407 Faksimile (024) 746504
Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The research was motivated by the culture shock experienced by Indonesian students studying in Taiwan, related to differences in the education system between Taiwan and Indonesia. The selection of Taiwan for research was motivated by the high interest of Indonesian students to continue their education in Taiwan. The research focuses on the education system, including the teaching and learning process in class, group and individual assignments and exams, as well as internships and final projects. The purpose of this research is to understand the communication experiences of Indonesian students in overcoming culture shock in the education system in Taiwan. The research was conducted with an interpretive phenomenological approach and descriptive qualitative research method. The research used Self-Adjustment Theory and Identity Negotiation Theory. The data collection technique was carried out by literature study and in-depth interviews with six students from Indonesia class of 2020, who studied higher education at the undergraduate level in Taiwan. The results found that students need to take the initiative in initiating communication in learning activities and daily life, for example to get acquainted, ask questions, discuss, and get closer; this is because the communication culture in Taiwan tends to be individualistic. Students need to master the use of traditional Mandarin to support the communication process to overcome culture shock, as the main language used by Taiwanese people. Indonesian students need to approach themselves to live in groups in order to communicate and exchange ideas, especially with fellow Indonesian students, but Indonesian students can also avoid communication, in order to take a break from the pressure of educational culture shock, before finally returning to a condition that is ready to communicate.

Keywords: *Communication Experience, Indonesian Students, Education Culture Shock, Taiwan Education System, Self-Adjustment Theory, Identity Negotiation Theory*

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan, terkait perbedaan sistem pendidikan antara Taiwan dengan Indonesia. Pemilihan Taiwan untuk dilakukan penelitian, dilatarbelakangi oleh tingginya minat pelajar Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di Taiwan. Fokus penelitian pada sistem pendidikan mencakup antara lain proses belajar-mengajar di kelas, pengerjaan tugas dan ujian secara kelompok dan individu, serta praktik berupa magang dan tugas akhir. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa asal Indonesia dalam mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi interpretif dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan Teori Penyesuaian Diri dan Teori Negosiasi Identitas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara mendalam kepada enam mahasiswa asal Indonesia angkatan 2020, yang menempuh pendidikan tinggi jenjang S-1 di Taiwan. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa perlu berinisiatif dalam memulai komunikasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, misalnya untuk berkenalan, bertanya, berdiskusi, dan mendekati diri, hal ini dikarenakan kultur komunikasi di Taiwan yang cenderung individualistik. Mahasiswa perlu untuk menguasai penggunaan bahasa Mandarin tradisional untuk mendukung proses komunikasi mengatasi gegar budaya, sebagai bahasa utama yang digunakan masyarakat Taiwan. Mahasiswa Indonesia perlu melakukan pendekatan diri untuk hidup berkelompok agar dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran, terutama dengan sesama pelajar Indonesia, namun mahasiswa Indonesia juga dapat melakukan penghindaran komunikasi, agar sejenak beristirahat dari tekanan gegar budaya pendidikan, sebelum akhirnya kembali berada dalam kondisi yang siap untuk melakukan komunikasi.

Kata Kunci: Pengalaman Komunikasi, Mahasiswa Asal Indonesia, Gegar Budaya Pendidikan, Sistem Pendidikan Taiwan, Teori Penyesuaian Diri, Teori Negosiasi Identitas

PENDAHULUAN

Gegar budaya atau *culture shock* adalah situasi wajar yang dialami oleh seseorang apabila berada dalam situasi budaya yang berbeda dari budaya tempat ia berasal. Gegar budaya yang dialami oleh pelajar dapat mengganggu kegiatan sehari-hari disamping proses pembelajaran, bahkan sangat memungkinkan bagi pelajar untuk putus pendidikan (*drop out*) karena kesulitan dalam menghadapi gegar budaya.

Studi terbesar mengenai persistensi dan tingkat putus pendidikan yang dilakukan di Inggris oleh Martinez dan Munday (*9,000 Voices: Student Persistence and Drop-out in Further Education*, 1998: Vol. 2, No. 7), melibatkan lebih dari 500 staf perguruan tinggi, 8.500 mahasiswa, dan 33 perguruan tinggi. Studi ini menegaskan bahwa siswa memungkinkan untuk putus pendidikan jika mereka menghadapi beberapa permasalahan, diantaranya kesulitan untuk menyesuaikan

diri di awal studi dan kesulitan untuk berteman

Studi terkait penyelidikan faktor dan keadaan yang memprediksi gegar budaya pada relawan muda Inggris yang bekerja di luar negeri yang dilakukan oleh Mumford (*Culture Shock among Young British Volunteers Working Abroad*, 2000: Vol. 37, No. 1), bertujuan untuk mengidentifikasi mereka yang berisiko terhadap kesehatan mental dan pulang lebih awal ke rumah, melibatkan 478 lulusan sekolah menengah atas di Inggris yang telah diterima oleh GAP *Activity Projects* untuk ditempatkan di 27 negara di seluruh dunia. Sebanyak dua belas relawan GAP gagal menyelesaikan tugas penempatan mereka dan pulang lebih awal. Dua belas relawan GAP tersebut berasal dari Amerika Serikat dan Kanada (enam orang), Malaysia (dua orang), Eropa Timur (dua orang), serta Paraguay dan India (masing-masing satu orang). Alasan gagal menyelesaikan tugas penempatan tersebut karena ketidakmampuan untuk menetap, merindukan kampung halaman, kekecewaan terhadap penempatan, depresi, dan kurangnya kemampuan bahasa.

Kurangnya kemampuan bahasa ketika menempuh pendidikan di luar negeri, merupakan salah satu faktor gegar budaya yang dapat dialami oleh mahasiswa

internasional saat menempuh pendidikan, bahkan hal tersebut dapat membuat mahasiswa internasional memilih untuk keluar dan kembali ke negara asal. Penelitian yang dilakukan oleh Ernofalina (*Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas*, 2017: Vol. 1, No. 2), mengungkapkan bahwa dari 40 responden, bahasa merupakan aspek yang paling bermasalah bagi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh atau yang pernah menempuh pendidikan di luar negeri dan telah menyelesaikan pendidikan dalam waktu lima tahun terakhir.

Beberapa perbedaan terkait konteks pendidikan pada tingkat universitas di Taiwan dan di Indonesia juga disampaikan oleh Rae Jessica (Jessica) dan Nathasya Octaviani (Tasya) pada kanal YouTube Nihao Indonesia. Pada video yang berjudul, “Universitas di Taiwan VS Universitas di Indonesia” yang diunggah pada tanggal 12 Juli 2019, Jessica dan Tasya menyampaikan 5 perbedaan konteks pendidikan, diantaranya mengenai magang dan tugas akhir (skripsi).

Universitas di Taiwan memberikan kebebasan bagi mahasiswanya untuk memilih antara mengambil magang atau mengikuti proyek penelitian, namun ada juga universitas yang tidak mewajibkan untuk mengambil magang. Universitas di Taiwan

sendiri cenderung lebih santai dalam proses penyusunan laporan magang. Mahasiswa hanya perlu menyusun laporan magang dan mempresentasikan, tidak ada sidang magang. Sebagian besar universitas di Taiwan tidak ada skripsi, namun ada beberapa jurusan, jenjang, dan universitas tertentu yang mewajibkan skripsi sebagai syarat kelulusan.

Gegar budaya merupakan suatu kondisi yang wajar apabila individu berada dalam situasi atau budaya yang berbeda dengan budaya asal. Oberg (dalam Kim, 2001: 18) menjelaskan bahwa gegar budaya merupakan kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan semua tanda dan simbol hubungan sosial yang dikenal. Taft (dalam Kim, 2001: 18) telah melakukan identifikasi sejumlah reaksi umum terhadap dislokasi budaya, yaitu (1) “Kelelahan budaya” yang dimanifestasikan dengan perasaan mudah marah, insomnia, dan gangguan psikosomatik lainnya, (2) Rasa kehilangan yang muncul karena merasa terpisah dari lingkungan yang telah dikenalnya, (3) Penolakan oleh individu terhadap anggota masyarakat yang baru, dan (4) Perasaan tidak berdaya yang berasal dari ketidakmampuan menghadapi lingkungan yang tidak dikenal.

Situasi terburuk apabila individu gagal mengatasi gegar budaya, yaitu individu dapat

memilih untuk mundur, kembali ke budaya asal, hingga putus pendidikan.

Strategi mengatasi masalah atau *coping strategy* merupakan upaya yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi gegar budaya agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Menurut Jackson (2006: 111), strategi mengatasi masalah adalah pikiran, emosi, dan perilaku yang digunakan seseorang ketika menghadapi stres.

Strategi mengatasi masalah dikaitkan dengan ketahanan terhadap stres, pertumbuhan psikologis, dan kesehatan fisik yang baik (adaptif). Sementara itu, mekanisme yang lain telah dikaitkan dengan gangguan psikologis, penyakit, dan kesehatan fisik yang buruk (maladaptif), namun pola-pola ini tidak sama pada setiap individu (Jackson, 2006: 112).

Taiwan mempunyai sistem pendidikan yang tinggi sehingga dapat memberi peluang bagi pelajar internasional untuk mempelajari berbagai subjek mata pelajaran. Hal yang mendukung keberhasilan perekonomian di Taiwan adalah tingginya kualitas sumber daya manusia di Taiwan, yang berasal dari hasil kualitas pendidikan tinggi Taiwan. Taiwan merupakan salah satu dari empat “*super-innovators*”, bersama dengan Jerman,

Amerika Serikat, dan Swiss (*The Global Competitiveness Report*, 2018).

Berdasarkan laporan survei saat menempuh studi di Taiwan, yang dilakukan oleh Foundation for International Cooperation in Higher Education of Taiwan (FICHET) pada tahun 2022 kepada 4.691 responden mahasiswa internasional, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebelas alasan mengapa pelajar internasional memilih Taiwan sebagai negara untuk menempuh pendidikan lanjut, yaitu (1) Budaya yang ramah dan bersahabat (44.9%), (2) Kualitas dan reputasi akademik yang baik (42.7%), (3) Potensi untuk bekerja atau tinggal di Taiwan (35.8%), (4) Biaya studi (35.2%), (5) Belajar bahasa Mandarin (32.3%), (6) Suasana sosial yang bebas dan terbuka (32.0%), (7) Ketersediaan beasiswa (26.4%), (8) Keamanan dan stabilitas lingkungan (19.3%), (9) Rekomendasi dari teman dan kerabat (16.2%), (10) Lokasi geografis (13.5%), dan (11) Menjelajahi budaya baru (0.1%).

Taiwan merupakan salah satu negara yang paling diminati oleh pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan. Dilansir dari laman AntaraNews.com, artikel yang ditulis oleh Astrid Faidlatul Habibah pada tanggal 17 Maret 2023 dengan judul, “TEC: 7.000 mahasiswa baru Indonesia berkuliah di Taiwan tiap tahun”, memberitakan bahwa

Penanggung Jawab Taiwan Education Center in Surabaya (TECSID), Yinghuei Chen, menjelaskan bahwa setiap tahunnya ada lebih dari 7.000 mahasiswa baru asal Indonesia yang melanjutkan pendidikan jenjang perkuliahan di Taiwan dengan berbagai program studi.

Salah satu artikel dalam laman NgopiBareng.id yang ditulis oleh tim NgopiEDU pada tanggal 1 April 2021 dengan judul, “14.000 Mahasiswa Internasional, RI Penyumbang Terbesar di Taiwan”, memberitakan bahwa Direktur Jenderal Departemen Internasional dan Lintas Selat, Kementerian Pendidikan Taiwan, Nicole Lee, mengungkapkan pada tahun akademik 2020, terdapat 14.000 pelajar Indonesia dan hampir 70 persen diantaranya merupakan pelajar dengan program gelar S-1, S-2, dan S-3.

Dilansir dari laman Kompas.com, pada artikel yang berjudul, “5 Faktor Penyebab Millennial Indonesia Memilih Kuliah di Taiwan”, yang ditulis oleh Reni Susanti dan Aprillia Ika pada 12 Maret 2019, memberitakan bahwa Director Education Taipei Economic and Trade Office (TETO), Grace Ou, menyebutkan terdapat beberapa faktor yang membuat mahasiswa Indonesia berminat untuk menempuh pendidikan di Taiwan, yaitu terdapat berbagai pilihan jurusan dan memiliki keunggulan dalam

bidang riset, memiliki keunggulan dalam hal budaya (misalnya budaya antri Mass Rapid Transit (MRT) dan kebersihan Taiwan), kesempatan belajar bahasa Mandarin, biaya hidup yang terjangkau, serta ketersediaan beasiswa.

Taiwan memiliki banyak faktor yang mendukung mahasiswa internasional untuk menempuh pendidikan, namun pada kenyataannya, mahasiswa internasional juga mengalami berbagai permasalahan saat menempuh studi di Taiwan, misalnya terkait perbedaan sistem pendidikan di Taiwan dengan di Indonesia.

Dilansir dari laman Quora, pada tahun 2021, Rea Sari menjawab pertanyaan “Bagaimana pengalamanmu berkuliah di universitas di Taiwan” dengan mengungkapkan suka dan dukanya selama berkuliah di salah satu universitas negeri di Taiwan. Rea Sari dinyatakan lolos beasiswa dan diterima di salah satu universitas di Taiwan pada akhir bulan Desember tahun 2013, lalu ia menerima tawaran tersebut dan berangkat pada bulan Januari tahun 2014. Semula ia cukup ragu karena melalui beasiswa tersebut, ia hanya mendapatkan *tuition fee* (biaya kuliah) dan biaya hidup, namun ia tidak mendapatkan uang saku.

Tim redaksi laman CNBC Indonesia menuliskan artikel pada tanggal 1 April 2022

dengan judul, “Ini 15 Bahasa Paling Sulit di Dunia Buat Dipelajari, Ada RI?”. Artikel tersebut memberitakan bahwa Taiwan menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, namun di samping itu, Foreign Service Institute (FSI) menyebutkan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa tersulit di dunia karena memiliki ribuan karakter, tidak menggunakan huruf alfabet latin, dan memiliki makna yang berbeda apabila mengucapkan dengan nada yang berbeda.

Dilansir dari laman Taipei Times pada tanggal 19 Februari 2023, staf penulis Taipei Times menerbitkan artikel dengan judul, “FEATURE: *Language barrier a problem for foreigners in Taiwan*”, yang memberitakan mengenai masyarakat asing yang tinggal di Taiwan mengeluhkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya informasi dalam bahasa Inggris. Misalnya hal ini dikemukakan oleh Paul Groff (warga Amerika yang mengajar bahasa Inggris di Taipei) bahwa ia tidak tahu bagaimana cara membuang sampah ketika pertama kali datang ke Taiwan, hingga kesulitan membaca tanda-tanda di jalan seperti papan “Dilarang mengendarai sepeda motor”.

Calvin Christian, akrab dipanggil Calvin, merupakan mahasiswa S-1 asal

Indonesia yang kini memasuki masa studi tahun ketiga di Mingchuan University (Taiwan), jurusan Information Technology Management. Calvin sempat mengalami penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) karena gegar budaya dalam penggunaan bahasa di Taiwan yang lebih sering menggunakan bahasa Mandarin tradisional. Calvin mengungkapkan bahwa beberapa teman yang berasal dari Indonesia, juga ada yang mengalami penurunan IPK karena gegar budaya terkait penggunaan bahasa, bahkan beberapa mahasiswa kembali ke Indonesia karena kesulitan beradaptasi dengan penggunaan bahasa Mandarin tradisional.

Rachel Lin, Wu Po-hsuan, dan Dennis Xie menuliskan artikel pada laman The News Lens pada tanggal 2 Mei 2020, dengan judul, "*University Dropouts Hit Historic High*". Artikel tersebut mencantumkan data statistik dari Kementerian Pendidikan Taiwan, bahwa terdapat 40.029 mahasiswa sarjana yang putus pendidikan sebelum lulus di Taiwan pada tahun 2010, dan angka tersebut meningkat menjadi 43.030 mahasiswa pada tahun 2014. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase mahasiswa putus pendidikan di Taiwan sebanyak tujuh persen dalam kurun waktu lima tahun.

Laman tersebut memberitakan mahasiswa yang putus pendidikan di Taiwan mengalami peningkatan pada beberapa tahun selanjutnya. Dilansir dari laman Taipei Times, Kementerian Pendidikan Taiwan menyebutkan bahwa angka putus pendidikan pada tahun ajaran terakhir (tahun 2020) mencapai rekor tertinggi yakni 13,38 persen dari seluruh mahasiswa di Taiwan. Dari 1,24 juta mahasiswa di Taiwan tersebut pada tahun akademik terakhir, sebanyak 166.562 mahasiswa memutuskan untuk berhenti mengejar gelar sarjana sementara waktu atau permanen. Permasalahan yang menyebabkan mereka keluar adalah kesulitan dalam bahasa, nilai yang buruk, kurangnya minat pada jurusan, kesulitan keuangan, dan kebutuhan pekerjaan.

Beberapa mahasiswa Indonesia mengungkapkan bahwa mereka hanya membekali diri dengan pelatihan bahasa Mandarin sebagai persiapan menempuh pendidikan di Taiwan, namun tidak mendapatkan penjelasan terkait budaya dan sistem pendidikan yang ada di Taiwan. Hal tersebut dapat meningkatkan faktor gegar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia saat menempuh pendidikan di Taiwan.

Perbedaan sistem pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

mahasiswa internasional mengalami gegar budaya, bahkan memutuskan mundur dari kegiatan perkuliahan di Taiwan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memahami pengalaman komunikasi mengatasi masalah oleh mahasiswa asal Indonesia dalam upaya mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan, dan sebagai informasi serta masukan bagi masyarakat, terutama bagi individu yang hendak menempuh pendidikan di Taiwan.

KERANGKA TEORI

Teori Penyesuaian Diri

Anderson dalam Schneiders (1955: 6) mengatakan bahwa mengetahui siapa kita, bagaimana kita telah berkembang, apa aset dan kewajiban kita, serta bagaimana kita menghadapi dan mengatasi masalah adalah penting untuk menyesuaikan diri kita dalam situasi kehidupan. Anderson dalam Schneiders (1955: 6) menambahkan bahwa hanya dengan memelajari perkembangan, kita dapat memperoleh pengetahuan mengenai jalan yang telah kita lalui, wawasan tentang situasi kita saat ini, dan kesadaran akan kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Schneiders (1955: 8-9) menjelaskan bahwa setiap individu dapat mengalami masa-masa tidak bahagia, ketegangan, frustrasi, depresi, khawatir, cemas, atau kekacauan mental.

Semua hal tersebut masuk ke dalam konsep umum mengenai ketidaksesuaian, yaitu mewakili cara-cara yang buruk. Tidak ada yang salah dalam peristiwa tersebut. Hal itu adalah bentuk perilaku yang mencerminkan kurangnya kontrol atau kecemasan dalam menghadapi suatu permasalahan.

Schneiders (1955: 73-85) dalam Teori Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment Theory*) yang dikemukakannya, menjelaskan 16 kriteria spesifik terkait penyesuaian diri. 16 kriteria tersebut secara khusus mengacu pada kualitas dan karakteristik yang dimiliki individu dalam dirinya untuk mencapai atau memertahankan penyesuaian diri. 16 kriteria spesifik terkait penyesuaian diri tersebut yaitu, (1) Pengetahuan diri dan wawasan (dengan mengetahui kelemahan dan kemampuan diri, individu dapat mencoba meminimalkan atau menghilangkan pengaruh stres terhadap penyesuaian diri sehari-hari. Individu juga membutuhkan wawasan diri, yang berarti kesadaran dan perspektif mengenai motivasi dasar individu, pengaruh motivasi tersebut terhadap pemikiran dan perilaku, serta keberadaan dari keunikan dan kebiasaan individu); (2) Objektivitas diri dan penerimaan diri (objektivitas diri secara alami mengarah pada penerimaan diri, suatu kualitas penyesuaian yang harus dievaluasi secara hati-hati.

Penerimaan diri adalah kebalikan dari penyangkalan diri dan didasarkan pada pengetahuan objektif atau penghargaan terhadap diri sendiri); (3) Pengendalian diri dan pengembangan diri (pengendalian diri berarti pengarahan pribadi dan pengaturan impuls terhadap pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku dalam hal cita-cita dan prinsip-prinsip yang dipaksakan sendiri dan dalam hal persyaratan yang diberlakukan oleh hukum dan masyarakat; pengendalian diri adalah dasar dari pengembangan diri yang berarti pertumbuhan kepribadian yang bertahap dan berkelanjutan menuju tujuan kedewasaan dan pencapaian pribadi); (4) Integrasi pribadi (individu yang terintegrasi dengan baik, pikiran dan keinginan, dorongan dan perasaan, sikap dan perilaku, serta cita-cita dan motif, maka tidak ada motif yang berfungsi sebagai bagian-bagian yang terisolasi);

(5) Tujuan dan arah tujuan yang ditetapkan dengan baik (cita-cita dan tujuan yang jelas adalah inti dari integrasi dan perilaku penyesuaian, individu akan bertindak dengan arah, tujuan, dan usaha yang terorganisir); (6) Skala perspektif yang memadai tentang nilai-nilai dan filosofi kehidupan (perspektif dan filosofi hidup individu menentukan bagaimana ia mengevaluasi kewajiban dan haknya

sehubungan dengan dirinya sendiri, masyarakat, atau Tuhan); (7) Rasa humor (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan melihat banyak kesempatan untuk bersenang-senang dan semangat untuk hidup, meskipun memiliki banyak tekanan); (8) Rasa tanggung jawab (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan memahami dan menerima tanggung jawabnya. Tanggung jawab adalah aspek penting dari kedewasaan, sebuah kualitas yang diperlukan untuk penyesuaian diri); (9) Kematangan respon (penyesuaian diri yang baik membutuhkan kedewasaan di setiap bagian dari perilaku dan kepribadian manusia. Tidak hanya kedewasaan fisik, sosial, dan emosional, namun juga moralitas dan agama); (10) Pengembangan kebiasaan yang bermanfaat (dengan memiliki kebiasaan yang baik dan teratur, kecil kemungkinan bagi individu untuk mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri);

(11) Kemampuan beradaptasi (penyesuaian diri adalah proses dinamis yang membutuhkan perubahan dan adaptasi yang konstan; dan semakin banyak respon yang tetap, maka akan semakin sulit bagi individu untuk memenuhi tuntutan yang selalu berubah); (12) Bebas dari respons yang melumpuhkan atau bergejala (individu yang tidak menunjukkan respons yang

melumpuhkan, berarti dapat melakukan penyesuaian diri yang cukup baik); (13) Kemampuan untuk bergaul dan menaruh minat secara aktif dalam orang lain (manusia merupakan makhluk sosial dan harus dapat melakukan penyesuaian sosial, misalnya pengembangan hubungan yang sehat dan bersahabat, dapat menikmati persahabatan, menghargai hak dan pendapat, menghargai kepentingan pribadi dari individu-individu lainnya, memiliki simpati dan belas kasihan, serta mencintai sesama);

(14) Berbagai macam minat dalam bekerja dan bermain (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat memiliki berbagai macam minat dalam hal pekerjaan maupun bermain. Memiliki berbagai macam minat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam penyesuaian sosial); (15) Kepuasan dalam bekerja dan bermain (kepuasan individu dalam bekerja dan bermain dipengaruhi oleh sifat kegiatan, kondisi tempat kegiatan berlangsung, keuntungan pribadi yang diperoleh, sejauh mana kemampuan digunakan, tidak adanya sumber konflik, dan tingkat pencapaian yang direalisasikan); dan, (16) Orientasi yang memadai terhadap realitas (penyesuaian diri yang baik membutuhkan sikap yang realistis dan memungkinkan individu untuk menerima realitas sebagaimana adanya, bukan dalam

hal yang ditentukan oleh keinginan atau ketakutannya).

Teori Negosiasi Identitas

Identitas budaya dan etnis dicirikan menjadi dua dimensi oleh Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 79), yaitu isi nilai (*value content*) dan arti penting (*salience*). Isi nilai atau value content terdiri dari beragam evaluasi yang dibuat oleh individu berdasarkan keyakinan budaya, misalnya beberapa budaya cenderung individualistik, sedangkan beberapa budaya lainnya cenderung kolektivistik. Sedangkan arti penting atau salience, merupakan kekuatan afiliasi seorang individu terhadap suatu budaya, yang dapat dirasakan oleh individu tersebut dalam suatu kelompok tertentu dan dalam situasi tertentu, misalnya identitas diri seorang individu dapat ditentukan dengan seberapa kuat ia terhubung dalam suatu kelompok dan muncul suatu nilai yang berasal dari hubungan tersebut.

Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 80) lebih lanjut menjelaskan terkait kompetensi antarbudaya yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pengetahuan identitas (*identity knowledge*), perhatian (*mindfulness*), dan keterampilan negosiasi (*negotiation skill*). Pengetahuan identitas atau *identity knowledge* merupakan

pemahaman yang dimiliki individu mengenai pentingnya suatu identitas budaya atau etnis, dan kemampuan untuk memahami pentingnya identitas tersebut bagi individu lainnya, artinya dapat mengetahui suatu identitas budaya dan mampu melihat perbedaannya, misalnya memahami perbedaan identitas kolektivistik dan individualistik. Perhatian atau *mindfulness* yaitu menjadi semakin menyadari kebiasaan dalam suatu budaya dan memiliki kesiapan untuk beralih ke perspektif baru. Keterampilan negosiasi (*negotiation skill*) mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan negosiasi identitas, melalui pengamatan, mendengarkan, empati, kepekaan nonverbal, pembersihan ulang, kesopanan, dan kolaborasi. Apabila individu dapat melakukan negosiasi identitas dengan baik, maka kedua belah pihak akan merasa dipahami, dihargai, dan dihormati.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi mahasiswa asal Indonesia saat menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan tipe penelitian fenomenologi interpretif. Creswell

(2017: 121) menjelaskan bahwa studi fenomenologi memberikan gambaran terkait makna umum dari pengalaman hidup beberapa individu, dan bertujuan untuk melakukan reduksi pengalaman individu dari sebuah peristiwa, menjadi berbentuk deskripsi esensi universal. Subjek dari penelitian ini menggunakan pengambilan sampel *non-probability* dengan teknik *purposive sampling* atau disebut juga dengan *judgemental sampling* (pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan). Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan, angkatan 2020, dan menggunakan pengantar bahasa Inggris selama menjalankan pendidikan tinggi di Taiwan. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari subjek penelitian (informan), yaitu data berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan, angkatan 2020, dan menggunakan pengantar bahasa Inggris selama menjalankan pendidikan tinggi di Taiwan. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung data primer, yang didapatkan dari sumber lain sebagai tambahan informasi. Data sekunder dapat berupa jurnal, laman (*website*), dan buku yang memiliki hubungan

dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan aplikasi Zoom Meetings karena seluruh informan masih berada dan menempuh studi di Taiwan, serta melakukan studi pustaka untuk mendapat data sekunder, yaitu melalui buku, jurnal, dan situs Internet untuk menjadi data dukung dari data primer. Proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian mengacu pada pendekatan yang disampaikan oleh Moustakas (dalam Creswell, 2017: 128-129), yang memiliki langkah-langkah sistematis dalam analisis data penelitian fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman kelompok mengenai komunikasi yang dilakukan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan selama di Taiwan, terbagi dalam lima tema yang berbeda:

Melakukan Inisiatif dalam Memulai Komunikasi

Taiwan memiliki kultur komunikasi yang cenderung individualistik dan berbeda dengan nilai budaya komunikasi di Indonesia yang cenderung kolektivistik, atau lebih mengutamakan hubungan interpersonal dengan orang lain atau kelompok. Kehidupan masyarakat Taiwan yang cenderung individualis, merupakan perbedaan yang dirasakan oleh informan

dalam berbagai aspek, termasuk pada aspek komunikasi dan berdinamika dalam kegiatan pembelajaran.

Pengalaman adaptasi dan melakukan komunikasi mengatasi masalah pada kegiatan pembelajaran tahun pertama, merupakan tantangan bagi informan sebagai angkatan 2020 yang sempat terdampak pandemi Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 membuat informan mengalami keterlambatan dalam pemberangkatan dan mengikuti kelas secara langsung di Taiwan, sehingga harus mengikuti kelas secara daring dalam beberapa waktu. Keterlambatan hadir di Taiwan membuat informan merasa kesulitan untuk memiliki teman, harus mengejar banyak materi perkuliahan yang tertinggal, kesulitan mencari ruang kelas dan mencari informasi melalui website kampus, serta perasaan syok karena lingkungan sosial Taiwan yang cenderung individualis. Perbedaan serta tantangan pada tahun pertama, membuat informan merasa kesulitan untuk melakukan adaptasi diri dalam kegiatan perkuliahan.

Kendala-kendala komunikasi yang dialami informan pada tahun pertama, membuat informan menyadari bahwa Taiwan memiliki kultur komunikasi yang cenderung individualistik, sehingga membuat informan melakukan inisiatif

untuk memulai komunikasi. Informan terlebih dahulu akan mengajak berkenalan dan bergabung dalam kerja kelompok, inisiatif untuk bertanya kepada teman atau dosen jika terdapat materi yang belum dipahami, bertanya kepada teman, kakak tingkat, atau dosen jika kesulitan untuk mencari ruang kelas dan memilih jadwal kelas, serta aktif bertanya dan berdiskusi saat kerja kelompok atau rapat. Keberhasilan informan dalam melakukan komunikasi untuk mengatasi gegar budaya pendidikan pada tahun pertama, dapat membantu mereka untuk berhasil menjalankan perkuliahan di Taiwan pada tahun-tahun selanjutnya dengan optimal.

Fasilitas kampus yang digunakan informan kerap kali mengalami kerusakan atau kurang terawat, sehingga menimbulkan kesulitan ketika hendak menggunakan fasilitas tersebut. Perasaan kurang nyaman kerap dialami informan ketika diwajibkan untuk tinggal di asrama pada tahun pertama, karena informan harus berbagi kamar, kamar mandi, dapur, dan seluruh fasilitas asrama dengan mahasiswa lainnya yang terkadang tidak bertanggung jawab terhadap fasilitas-fasilitas asrama tersebut. Untuk mengatasi kendala tersebut, informan akan berinisiatif melaporkan kendala kepada pihak asrama kampus, agar dilakukan tindak lanjut dengan

penegakan peraturan asrama atau perbaikan fasilitas. Selain itu, informan juga akan menegur atau mengingatkan mahasiswa lainnya untuk bijak dalam menggunakan fasilitas asrama, misalnya membersihkan dapur asrama jika selesai memasak dan menjaga ketenangan ketika sudah memasuki jam istirahat malam. Informan juga akan berinisiatif untuk menyampaikan aspirasi, kritik, atau saran kepada pihak universitas berkaitan dengan situasi pembelajaran yang dirasakan.

Keberhasilan informan untuk memahami kultur komunikasi Taiwan yang cenderung individualistik, membuat mereka dapat beradaptasi dan menjalankan perkuliahan di Taiwan dengan optimal.

Penguasaan Bahasa Mandarin

Tradisional

Bahasa Mandarin tradisional merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Taiwan untuk berkomunikasi. Bahasa Mandarin tradisional memiliki perbedaan penulisan huruf Hanzi dari bahasa Mandarin simplified, namun hanya terdapat sedikit perbedaan dalam hal pengucapan. Meskipun demikian, perbedaan bahasa Mandarin yang digunakan membuat informan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi ketika menempuh pendidikan di Taiwan, karena bahasa

Mandarin yang biasa dipelajari ketika di Indonesia adalah bahasa Mandarin simplified. Selain itu, informan juga kerap kali mengalami kesulitan untuk memahami maksud lawan bicara, terutama mahasiswa Taiwan asli, karena pengucapan kata yang cepat dan penggunaan bahasa gaul dalam berbicara.

Informan menyebutkan bahwa meski pembelajaran di kelas Internasional menggunakan bahasa Inggris, informan tetap mengalami kendala bahasa, karena penjelasan dosen yang memiliki aksen Taiwan kental, mahasiswa Taiwan di kelas Internasional terkadang menghindari mahasiswa Internasional dan tidak berkomunikasi dalam bahasa Inggris, serta informan harus tetap mengambil beberapa mata kuliah dalam bahasa Mandarin. Kesulitan juga dialami informan karena sebagian besar tenaga kerja kampus tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, pengumuman dan sistem informasi di kampus dituliskan dalam bahasa Mandarin tradisional. Dalam hal kegiatan, rapat, magang, dan kerja part-time, komunikasi akan lebih sering dilakukan dengan bahasa Mandarin tradisional, bahkan terdapat banyak perusahaan magang atau part-time di Taiwan yang mengutamakan kemampuan

bahasa Mandarin daripada keahlian dalam bidang pekerjaan tersebut.

Menyadari bahwa penguasaan bahasa merupakan faktor utama agar dapat berkomunikasi untuk mengatasi gegar budaya pendidikan, informan selalu berusaha mempelajari penggunaan bahasa Mandarin, baik secara formal maupun informal. Informan akan bertanya dan memastikan kepada dosen dan teman jika ada hal yang belum dipahami, meminta lawan bicara untuk menjelaskan dalam bahasa Inggris, menggunakan jasa penerjemah, membaca materi pembelajaran dalam bahasa Inggris sebelum kelas dimulai, membaca materi perkuliahan atau informasi dengan menggunakan Google Translate atau aplikasi Pleco, mengajak teman yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Mandarin ketika informan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan tenaga kerja kampus, mengikuti kelas pelatihan bahasa Mandarin yang diberikan oleh kampus, serta mengamati pola komunikasi dari lingkungan sekitar dan mencoba mempraktikkannya. Informan juga dapat melatih kemampuan bahasa Mandarin, dengan bergaul dan mendekati diri dalam lingkungan atau kelompok yang juga berkomunikasi dalam bahasa Mandarin.

Informan menyadari bahwa penguasaan bahasa merupakan hal utama untuk melakukan komunikasi, agar dapat mengatasi gegar budaya yang dialami. Keberhasilan informan dalam menguasai bahasa Mandarin tradisional, membuat mereka dapat semakin mudah dalam berkomunikasi, hidup bersosial, dan beradaptasi dalam melaksanakan kegiatan akademik di Taiwan.

Pendekatan Diri dalam Kelompok dan Sosial

Hidup bersosial dan berkelompok merupakan salah satu cara bagi informan untuk dapat mengatasi gegar budaya pendidikan yang dialami, terutama karena informan dapat berkomunikasi dan bertukar informasi dalam kelompok tersebut. Selain itu, kultur komunikasi di Indonesia yang cenderung kolektivistik, membuat informan merasa lebih nyaman untuk melakukan pendekatan diri dan berkomunikasi dalam sebuah kelompok.

Agar dapat berbaur dan mendekatkan diri dengan kelompok, informan akan sering mengajak diskusi dan evaluasi untuk meminimalisir adanya miskomunikasi dan perbedaan pendapat, meminta teman untuk berkomunikasi dengan bahasa yang nyaman baginya (baik bahasa Inggris atau bahasa Mandarin), mengajak untuk kerja kelompok

dan belajar bersama agar dapat saling bertukar informasi dan pengalaman, mengajak teman untuk bersama-sama menyampaikan aspirasi pada pihak kampus apabila terdapat kendala, terbuka dengan teman dan lingkungan baru, dapat menempatkan dan menyesuaikan diri, serta tetap percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris apabila informan masih kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin.

Perasaan nyaman dan tidak merasa sendirian dapat dirasakan oleh informan ketika dapat hidup di tengah kelompok, terutama jika informan hidup bersosial dengan sesama pelajar dari negara dan budaya yang sama.

Optimalisasi Komunikasi secara Daring

Berkembangnya era digital semakin memudahkan masyarakat untuk melakukan komunikasi secara daring, di samping berkomunikasi langsung secara luring. Terjadinya pandemi global Covid-19 membuat masyarakat harus beradaptasi dengan sistem komunikasi daring, yang terhubung oleh jaringan Internet. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 masih berlangsung dan membuat informan mengalami keterlambatan untuk sampai dan berkuliah di Taiwan, sehingga informan harus mengikuti perkuliahan secara daring dalam beberapa

waktu. Media daring dapat memudahkan informan untuk berkomunikasi, apabila sedang terkendala untuk bertemu dan berkomunikasi secara luring.

Optimalisasi komunikasi secara daring yang dilakukan informan, antara lain menghubungi dosen melalui grup chat untuk bertanya dan konfirmasi jadwal pertemuan, mengikuti kelas daring melalui Google Meet ketika masih berada di Indonesia atau ketika sedang karantina mandiri, dapat berkenalan dan kerja kelompok melalui grup chat atau Google Meet, membuka website untuk mengetahui informasi kampus, dan dapat menghubungi keluarga di Indonesia untuk dapat berkeluh kesah dan menceritakan pengalaman selama menempuh pendidikan di Taiwan.

Optimalisasi komunikasi secara daring dapat memudahkan informan untuk mengatasi gegar budaya pendidikan, sehingga informan dapat mengikuti kegiatan akademik dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan optimal.

Melakukan Penghindaran Komunikasi

Tekanan gegar budaya yang terus dirasakan informan, terkadang dapat menimbulkan perasaan gagal dalam melakukan adaptasi. Untuk meminimalisir kondisi tersebut, informan dapat melakukan penghindaran komunikasi sejenak untuk

dapat melakukan refleksi diri dan mengamati situasi yang terjadi, sebelum akhirnya merasakan kondisi siap untuk kembali menjalankan proses komunikasi mengatasi gegar budaya pendidikan.

Penghindaran diri dalam berkomunikasi yang dilakukan informan, antara lain menghindari berkomunikasi terhadap mahasiswa Taiwan dan memilih untuk berkumpul dengan sesama pelajar Indonesia, mendengarkan diskusi rapat atau kerja kelompok terlebih dahulu dan minta dijelaskan arti dalam bahasa Inggris setelah selesai diskusi, memilih diam dan hanya mengerjakan tugas ketika diminta oleh anggota kelompok, menekan perasaan karena tidak dapat menyampaikan pendapat atau amarah akibat dari kendala bahasa yang dialami, menenangkan diri dan mengalah agar tidak mudah tersulut emosi dan menyebabkan perselisihan, dan menjawab pertanyaan dengan sopan apabila sedang dimarahi atau diremehkan oleh lawan bicara.

Penghindaran komunikasi yang dilakukan dapat membuat informan sejenak merasa tenang dari tekanan gegar budaya pendidikan yang dialami, melakukan refleksi diri, dan mengamati situasi terlebih dahulu, sebelum akhirnya kembali melakukan proses komunikasi untuk mengatasi gegar budaya pendidikan.

KESIMPULAN

Simpulan dari temuan studi dan analisis yang telah dilakukan adalah:

1. Penugasan dan pengerjaan ujian di kelas, hingga pengerjaan tugas akhir sebagai syarat kelulusan, cenderung dikerjakan secara berkelompok, sehingga mahasiswa perlu untuk melakukan inisiatif komunikasi dengan terlebih dahulu mencari anggota kelompok dan aktif bertanya atau berdiskusi. Mahasiswa wajib mengikuti magang sebagai syarat kelulusan dan dapat mengambil kerja *part-time* untuk menambah pemasukan, sehingga mahasiswa perlu untuk memahami penggunaan bahasa Mandarin tradisional.
2. Mahasiswa perlu menguasai penggunaan bahasa Mandarin tradisional, walaupun berkuliah dengan kurikulum Internasional. Hal ini dikarenakan bahasa Mandarin tradisional merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Taiwan, serta sebagian besar masyarakat Taiwan tidak menguasai penggunaan bahasa Inggris. Mahasiswa perlu untuk bertanya dan bernegosiasi dengan dosen, agar dapat melakukan presentasi dan menjawab ujian dengan menggunakan bahasa Inggris.
3. Mahasiswa perlu melakukan inisiatif terlebih dahulu untuk memulai komunikasi, karena kultur komunikasi di Taiwan yang cenderung individualistik dan dapat

memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Bentuk ujian dan pengerjaan tugas di kelas sering berupa kelompok kerja, sehingga informan perlu untuk berinisiatif mencari anggota, mendekati diri, dan berdiskusi dalam kelompok kerja. Perilaku komunikasi lainnya yang dilakukan, antara lain mengajak berkenalan, melakukan pendekatan diri, bertanya, dan melakukan konfirmasi. Dengan kultur komunikasi Taiwan yang cenderung individualistik, masyarakat akan merasa terbuka dengan berbagai kritik dan saran, sehingga mahasiswa tidak perlu merasa ragu jika hendak menegur dan mengingatkan orang lain, serta menyampaikan kendala dan aspirasi pada pihak-pihak terkait.

4. Pendekatan diri dalam suatu kelompok dan hidup bersosial di Taiwan dapat dilakukan oleh mahasiswa, agar dapat berkomunikasi dan bertukar pengalaman, serta tidak merasa sendirian ketika harus menghadapi gegar budaya pendidikan. Mahasiswa dapat berkelompok dengan mahasiswa Taiwan dan Internasional lainnya agar dapat melatih kemampuan berbahasa asing dan memiliki relasi yang luas, serta perlu untuk tetap menjalin relasi dan bertukar pengalaman dengan sesama pelajar dari budaya yang sama agar tidak semakin menghadapi tekanan gegar budaya.

5. Adanya media daring dapat dioptimalkan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak tanpa terbatas jarak dan waktu, agar dapat mencapai tujuan komunikasi, serta dapat saling bertukar pengalaman dan informasi yang dibutuhkan. Adanya media daring membuat mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan jarak jauh, berdiskusi dengan dosen dan teman melalui grup chat atau rapat daring, menerjemahkan bahasa yang berbeda dengan aplikasi penerjemah, serta mahasiswa dapat bertukar pengalaman dengan teman dan keluarga.

6. Penghindaran komunikasi dapat dilakukan oleh mahasiswa, agar sejenak merasa tenang dari tekanan gegar budaya pendidikan, melakukan refleksi diri, dan mengamati situasi terlebih dahulu, sebelum akhirnya mahasiswa kembali berada dalam kondisi yang siap untuk melakukan proses komunikasi mengatasi masalah gegar budaya pendidikan di Taiwan.

SARAN

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah melakukan penelitian secara mendalam terkait perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi selama menempuh pendidikan di Taiwan. Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa mahasiswa Indonesia sebelumnya memelajari penggunaan bahasa Mandarin

simplified, sedangkan masyarakat Taiwan menggunakan bahasa Mandarin tradisional yang cukup berbeda dengan bahasa Mandarin simplified. Beberapa masyarakat Taiwan juga menggunakan bahasa tradisional Taiwan, yaitu bahasa Taiyu untuk berkomunikasi. Guna mengembangkan penelitian selanjutnya, dapat melakukan pembahasan terkait adaptasi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin tradisional dan bahasa Taiyu selama menempuh pendidikan di Taiwan sebagai bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Taiwan untuk berkomunikasi, yang belum dijelaskan secara mendalam pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjalin, U., Mazumdar, A., & Whiteside, E. (2017). "Asian Students' Experience of Culture Shock and Coping Strategies". *Journal of Education and Social Development* 1 (1): page. 7-13.
- Babbie, E. (2020). *The Practice of Social Research* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Chen, R. (2017, diakses pada 3 November). "The Rise of Taiwan's College Dropouts". (<https://international.thenewslens.com/article/70006>).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Danim, S. (2010). *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Duong, M. Q. (2013). "The Changing Needs for Higher Education Organizations

- Structure in Vietnam: Evidence from Japanese, Taiwanese, and Thai Universities”. *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 7(1): page. 21-28.
- Education Division, Taipei Economic and Cultural Office in the Philippines. (n.d.). Study in Taiwan – General Information. Dikutip pada 7 Desember 2023, dari (<https://depart.moe.edu.tw/PH/cp.aspx?n=7A04682582FDDB1&s=D70CB029AD2D8501>).
- Ernofalina, E. (2017). “Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas”. *International Journal of Educational Best Practices* 1 (2): page. 87-105.
- Faidlatul Habibah, A. (2023, diakses 29 Juni). “TEC: 7.000 Mahasiswa Baru Indonesia berkuliah di Taiwan tiap Tahun”. (<https://www.antaranews.com/berita/3446289/tec-7000-mahasiswa-baru-indonesia-berkuliah-di-taiwan-tiap-tahun#mobile-src>).
- Foundation for International Cooperation in Higher Education of Taiwan (FICHET). (2023). 2022-2023 Study in Taiwan Survey Report. Taiwan: Foundation for International Cooperation in Higher Education of Taiwan (FICHET).
- Government Portal of the Republic of China (Taiwan). (n.d.). Education. Dikutip 6 Desember 2023, dari (https://www.taiwan.gov.tw/content_9.php).
- Hiryanto, H. (2017). “Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat”. *Dinamika Pendidikan* 22 (1): page. 65-71.
- Indonesia, CNBC. (2022, diakses 11 September). “Ini 15 Bahasa Paling Sulit di Dunia Buat Dipelajari, Ada RI?”. (<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyl/e/20220331163316-33-327716/ini-15-bahasa-paling-sulit-di-dunia-buat-dipelajari-ada-ri>).
- Jackson, Y. (2006). *Encyclopedia of Multicultural Psychology*. California: SAGE Publications.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. California: SAGE Publications.
- Laws and Regulations Database of The Republic of China (Taiwan). (2019, 11 Desember). University Act. (<https://law.moj.gov.tw/ENG/LawClass/LawAll.aspx?pcode=H0030001>).
- Lin, R., Po-hsuan, W., & Xie, D. (2020, diakses 3 November). “University Dropouts Hit Historic High”. (<https://www.taipetimes.com/News/taiwan/archives/2020/05/02/2003735681#:~:text=Dropouts%20in%20the%20last%20academic,the%20Ministry%20of%20Education%20said>).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove: Waveland Press.
- Magaziner, J. (2016, Juni 7). Education in Taiwan. *World Education News + Reviews*. (<https://wenr.wes.org/2016/06/education-in-taiwan>).
- Martinez, P., & Munday, F. (1998). “9,000 Voices: Student Persistence and Dropout in Further Education”. *FEDA Report* 2 (7): hal. 7.
- McLeod, K. D., Eslami, Z. R., & Graham, K. M. (2021). “Culture Shock and Coping Mechanisms of International Korean Students: A Qualitative Study”. *International Journal of TESOL Studies* 3(1): page. 14-28.
- Ministry of Education Republic of China (Taiwan). (2007a). Law and Regulations: University of Act. (<http://english.moe.gov.tw/content.asp?Cultem=8173&mp=1>).

- Ministry of Education Republic of China (Taiwan). (2007b). Law and Regulations: Private School Law. (<http://english.moe.gov.tw/content.asp?CuItem=8174&mp=1>).
- Ministry of Education Republic of China (Taiwan). (2022, May). Education in Taiwan 2022-2023. (<http://www.edu.tw>).
- Ministry of Education Republic of China (Taiwan). (2023, June 30). Educational System. (<https://english.moe.gov.tw/cp-126-17722-3fb83-1.html>).
- Ministry of Education Republic of China (Taiwan). (n.d.). International Students FAQs. (<https://english.moe.gov.tw/cp-96-25406-b2053-1.html>).
- Mumford, D. B. (2000). "Culture Shock among Young British Volunteers Working Abroad: Predictors, Risk Factors and Outcome". *Transcultural Psychiatry* 37 (1): page 73-87.
- Nazhifah, Y. (2022). "Pengaruh Culture Shock terhadap Strategi Coping Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019/2020 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Neuliep, J. W. (2017). *Intercultural Communication: A Contextual Approach* (7th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- NgopiBareng. (2021, diakses 28 Juni). "14.000 Mahasiswa Internasional, RI Penyumbang Terbesar di Taiwan". (<https://www.ngopibareng.id/read/14000-mahasiswa-internasional-ri-penyumbang-terbesar-di-taiwan-3671465>).
- Nihao Indonesia. (2019, Juli 12). Universitas di Taiwan VS Universitas di Indonesia [Video]. YouTube. (<https://www.youtube.com/watch?v=eIIUY3olRX0>).
- Sari, R. (2021, diakses pada 26 November). "Bagaimana Pengalamanmu Berkuliah di Universitas di Taiwan?". (<https://id.quora.com/Bagaimana-pengalamanmu-berkuliah-di-universitas-di-Taiwan>).
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Schwab, K. (2018). *The Global Competitiveness Report 2018*. Switzerland: World Economic Forum.
- Study in Taiwan. (n.d.). Higher Education System. Dikutip 6 Desember 2023, dari (<https://www.studyintaiwan.org/discover/edusystem>).
- Susanti, R. (2019, diakses 28 Agustus). "5 Faktor Penyebab Millenial Indonesia Memilih Kuliah di Taiwan". (<https://regional.kompas.com/read/2019/03/12/21372881/5-faktor-penyebab-millenial-indonesia-memilih-kuliah-di-taiwan>).
- TaipeiTimes. (diakses 4 November). "FEATURE: Language Barrier A Problem for Foreigners in Taiwan". (<https://www.taipetimes.com/News/taiwan/archives/2013/02/19/2003555183>).
- Wardah, R. M., Bahfiarti, T., Farid, M. (2021). "Culture Shock Mahasiswa Postgraduate Indonesia di Amerika". Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Wibowo, R. A., & Wu, M. C. (2020). "The Contributions of Culture-Shock to Open-Mindedness for International Students in Engineering and Social Science College in Taiwan". *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (491): page. 1467-1472.